

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa tersebut dipenuhi dengan banyak tantangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, baik perubahan pada fisik maupun psikis. Masa remaja juga disebut sebagai masa pubertas yang berkenaan dengan permasalahan dalam hal sekitar reproduksi.

Pubertas berarti dimulainya kehidupan seksual dewasa. Periode pubertas terjadi karena kenaikan sekresi hormon gonadotropin oleh hipofisis yang perlahan, dimulai sekitar tahun kedelapan dari kehidupan (Guyton, 1997:23).

Remaja sering dikaitkan dengan masalah konflik. Hal ini berkaitan dengan posisi remaja yang berada pada masa transisi sehingga ia banyak dihadapkan pada masalah-masalah. Saat ini mahasiswa di Indonesia umumnya berusia 18-24 tahun. Jika dilihat dari rentang usia tersebut maka mereka sudah masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal (Hurlock, 1980:175). Akan tetapi berhubung statusnya yang masih bergantung pada orangtua, terutama secara finansial, sehingga dalam banyak hal ia masih memiliki karakteristik sebagai remaja. Itu sebabnya Mönks dkk. (1996:98) menyebutkan para mahasiswa termasuk dalam kategori masa remaja yang diperpanjang. Oleh karenanya Mönks dkk. (1996:101) masih memasukkan usia 18-21 tahun kedalam rentang usia remaja akhir. Pembagian tersebut banyak ditentukan oleh faktor-faktor sosial-ekonomi dan

sosial-budaya. Dalam banyak hal mahasiswa masih memiliki ciri-ciri sebagai remaja sehingga dalam penelitian ini pembahasan mengenai mahasiswa lebih banyak bersinggungan dengan teori mengenai tahap perkembangan remaja.

Dengan demikian pembahasan mengenai mahasiswa dalam penelitian ini lebih ditekankan pada mereka yang berada pada rentang usia 18-21 tahun saja. Sebenarnya jika dilihat dari tahap perkembangan selanjutnya sebagai seorang yang akan memasuki masa dewasa awal, seharusnya mereka sudah tidak bergantung pada orangtua. Akan tetapi sebagai mahasiswa mereka masih terikat secara finansial, sosial dan emosional pada orangtua mereka. Hal ini kemungkinan menimbulkan konflik yang lebih besar pada diri mahasiswa (Steinberg, 2002:74).

Mahasiswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi vital yang strategis serta mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khusus. Mahasiswa merupakan kekuatan pembangunan dan sekaligus merupakan kunci pembuka bagi terwujudnya masa depan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Hampir di sepakati oleh semua kalangan bahwa mahasiswa adalah penyandang predikat sebagai agen *moral force*, dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, lebih dari komponen lain. Bahkan di era reformasi popularitas penegak moral yang lain, seperti ulama dan para guru. Memang setelah reformasi, secara umum kepedulian mahasiswa mengalami peningkatan luar biasa sebagai penggerak perubahan (*agent of change*), kekuatan moral (*moral force*), dan kekuatan intelektual (*intellectual force*) (Syahrin Harahap, 2005:82)

Peran besar mahasiswa sebagai generasi muda terakumulasi dalam optimalisasi kemampuan fisik, semangat idealisme dan fitrah ruhaniyah yang

mudah disentuh keimanan. Sementara di sisi lain aspek intelektualitas mereka dan akan menjadi aset berharga bagi penyiapan SDM Islami di masa depan. Beranjak dari hal tersebut, mahasiswa mampu menjadi motor penggerak perubahan menuju kebaikan sepanjang masa. Dengan demikian, pembinaan mahasiswa dan upaya perencanaan strategis sejak awal perlu mendapat perhatian yang ekstra serius. Kreatifitas dan sikap inovatif mereka pada gilirannya meupakan potensi teramat penting. Perubahan menuju kebaikan di kalangan mahasiswa akan mampu mempengaruhi opini masyarakat dan memberi rangsangan bagi lapisan masyarakat lainnya untuk berubah menuju kebaikan.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa mahasiswa termasuk dalam kategori remaja, dan pada masa-masa tersebut kondisi psikis mahasiswa cukup rentan dalam menempuh kehidupannya. Keinginan-keinginan dan idealisme remaja dalam diri mahasiswa begitu besar sehingga seringkali keluar tanpa dapat dikendalikan. Kondisi tersebut salah satunya akan dapat terlihat jika mahasiswa mengalami kemarahan. Unsur kemarahan ini salah satu yang dapat menjerumuskan mahasiswa dalam setiap langkahnya.

Umumnya reaksi yang terjadi ketika menghadapi konflik adalah kemarahan. Marah adalah salah satu ekspresi emosi manusia untuk melampiaskan ketidakpuasan, kekecewaan atau kesalahannya ketika terjadi gejolak emosional yang tidak terkendalikan, tidak mengenakan dan menimbulkan konflik serta suatu peristiwa interpersonal yang biasanya menimbulkan penilaian negatif dari diri atau masyarakat, juga merupakan suatu respon, dorongan sekaligus tujuan dari seseorang serta dioperasionalisasikan sebagai perasaan-perasaan dan ekspresi

perilaku (Purwanto dan Mulyono, 2005:69).

Di satu sisi manusia memang perlu melepaskan marah yang ada di dalam dirinya agar diperoleh suatu kelegaan, atau agar terlepas dari suatu beban emosi yang cukup berat yang mengganjal dalam hatinya. Marah adalah salah satu emosi manusia yang normal dan sehat. Setiap individu pernah marah dengan berbagai alasan. Meski merupakan suatu hal yang wajar dan sehat, namun jika tidak dikendalikan apalagi bersifat destruktif, maka marah berpotensi besar untuk menimbulkan masalah baru, seperti masalah di tempat kerja, di dalam keluarga, ataupun hubungan interpersonal dalam masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung suatu konsep bahwa faktor somatiklah sebagai faktor penyebab utama, sedangkan faktor psikologis timbul kemudian sebagai akibat perubahan-perubahan faaliah, biokimia serta perubahan anatomik karena pengaruh perubahan hormonal (Hadi, 1990:70).

Banyak yang menganggap kemarahan sebagai sesuatu yang akan mengakibatkan konsekuensi negatif bagi kehidupan sosial seseorang dan mempengaruhi kesejahteraannya. Oleh karena potensinya yang besar untuk konflik dan kekerasan, Deffenbacher dkk. maupun Novaco (dalam Weber, 1994:57) menyatakan bahwa kemarahan lebih sering diperlakukan sebagai masalah sosial dan personal, dan selanjutnya sebagai suatu masalah klinis.

Dalam penelitian yang mendalam mengenai pengalaman kemarahan sehari-hari, Averill (dalam Weber, 1994:61) menyuruh subjek penelitian untuk menjabarkan penyebab-penyebab kemarahannya, motif-motif mereka untuk menjadi marah, perilaku yang ditimbulkan, dan untuk memberikan suatu evaluasi

retrospektif bagi seluruh episode kemarahannya. Sebagaimana yang diperkirakan, mayoritas dari kemarahan disebabkan oleh kejadian-kejadian yang ditimbulkan oleh perbuatan salah yang dilakukan orang lain, serta perilaku yang dianggap membahayakan yang dipersepsikan sebagai ketidakadilan atau penghindaran.

Marah yang terkait dengan penelitian ini adalah marah yang bersifat aktif maupun pasif. Marah aktif adalah marah yang disalurkan dengan melontarkan kata-kata kasar, melemparkan kesalahan pada orang lain, tidak punya tenggang rasa, memaki, mengancam lewat kata-kata atau dengan benda yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku vandalisme dan balas dendam juga termasuk dalam kategori ini. Sedangkan marah pasif adalah marah yang menggunakan aksi tutup mulut, bergosip, menghindari kontak mata, menyalahkan diri sendiri, sering minta maaf, menangis, dan jarang tersenyum. Ada pula yang menyalurkannya dengan memprovokasi atau memperlihatkan empati berlebihan (Rahmi, 2008:38).

Emosi marah terjadi pada semua jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Pria dan wanita yang masih berusia remaja seringkali mengalami emosi marah yang disebabkan perilaku-perilaku yang seringkali masih dalam tataran uji coba. Selain itu disebabkan remaja juga masih belum terlalu optimal dalam mengatasi kemarahan yang dialaminya sehingga perilaku remaja saat marah terlihat lebih kasar daripada orang dewasa.

Masalah marah yang sering dialami oleh setiap individu juga dibahas dalam agama Islam. Salah satu hadits yang menjelaskan tentang marah dari Mu'adz bin Anas r.a., bahwa Nabi Muhammad S.A.W. telah bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ سَبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ

Artinya: "Barangsiapa yang menahan marah, padahal dia mampu melepaskannya, niscaya Allah akan memanggilnya di atas para pemimpin makhluk pada Hari Kiamat hingga Dia memberikan pilihan bidadari untuknya sesuai kehendaknya." (Riyadus Sholihin, III:47)

Dalam Al-Qur'an juga banyak dibahas tentang marah, salah satunya dalam surat Ali Imron ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "mereka yang menafkahkan (harta) sama ada pada waktu lapang atau waktu sempit, mereka yang menahan kemarahan dan memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh manusia dan Allah mengasihi orang yang melakukan kebaikan". (Depag, 2000:67)

Dua dalil diatas membuktikan bahwa masalah marah merupakan satu hal yang juga diperhatikan oleh Islam. Selain itu, sikap marah ini merupakan suatu hal yang cukup penting diperhatikan. Sikap marah merupakan suatu sifat yang harus mampu dikontrol sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Meskipun remaja yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan tingkat marah diantara keduanya. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari struktur fisik dan kapasitas psikologis remaja sehingga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan tingkat marah, tetapi dilain sisi tidak ada beda tingkat marah remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari kedudukan remaja yang sama-sama sebagai

manusia yang memiliki rasa marah.

Perbedaan marah remaja laki-laki dan perempuan diasumsikan terletak pada pengetahuan, persiapan, kondisi fisik dan psikis remaja. Pengetahuan remaja mengenai hal-hal seputar pergaulan dan kehidupan akan menimbulkan suatu persiapan yang matang, bagaimana caranya agar saat konflik datang remaja tidak mengalami gangguan aktifitas sehingga sebagian remaja akan mampu mengontrol perilakunya saat emosi marah datang. Kondisi fisik remaja merupakan salah satu aspek yang diasumsikan mampu mempengaruhi marah remaja karena dengan kondisi yang kurang sehat maka fisik remaja akan mengalami rasa sakit sehingga mudah menimbulkan rasa marah. Aspek psikis remaja merupakan aspek penting dalam mengontrol perilaku karena aspek tersebut mampu mengontrol atau kehilangan kontrol sehingga emosi marah remaja bisa meningkat atau tetap stabil.

Emosi marah ini juga berlaku pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN MMI Malang. Mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN MMI Malang yang dapat dikatakan berbasis agama islam dan yang setiap saat belajar mengenai perilaku manusia tetap tidak terlepas dari emosi marah. Konflik yang sering dihadapi mahasiswa dan mahasiswi seringkali menimbulkan kemarahan. Tingkat kemarahan mahasiswa dan mahasiswi tersebut masih menjadi suatu pertanyaan apakah ada beda tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi, atau malah tidak ada beda.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tingkat marah ditinjau dari jenis kelamin.

Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan di atas bermaksud

mengadakan penelitian tentang tingkat marah remaja dengan melakukan studi perbandingan antara mahasiswa dengan mahasiswi dan mengambil judul "Perbedaan Kecenderungan Tingkat Marah Ditinjau Dari Jenis Kelamin".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kecenderungan tingkat marah pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MMI Malang?
2. Bagaimanakah kecenderungan tingkat marah pada mahasiswi Fakultas Psikologi UIN MMI Malang?
3. Apakah ada perbedaan kecenderungan tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN MMI Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat marah pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MMI Malang.
2. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat marah pada mahasiswi Fakultas Psikologi UIN MMI Malang.
3. Untuk membuktikan ada perbedaan kecenderungan tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN MMI Malang.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pasti mempunyai manfaat tertentu. Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian-penelitian di bidang sosial dan klinis yang akan datang.
- b. Sebagai bahan kajian tambahan bagi mahasiswa psikologi yang berminat untuk mempelajari psikologi sosial dan klinis.

2. Secara praktis

a. Remaja

Dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat marah antara mahasiswa dan mahasiswi diharapkan keduanya mampu mengontrol emosi marah dalam dirinya.

b. Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih mampu menasehati dan memberikan pemahaman terhadap putera-puterinya mengenai kesabaran, pola hidup sehat, menjaga vitalitas tubuh dan menjaga diri dari lingkungan yang kurang baik.

c. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai tingkat marah mahasiswa dan mahasiswi.